

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Periode 1000 hari pertama sering disebut *window of opportunities* atau sering juga disebut periode emas (*golden period*) dimana pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. Kesehatan dan gizi salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi untuk anak usia dini dengan harapan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur (Arbain *et al*, 2022).

Usia 6-24 bulan termasuk kedalam kelompok baduta. Baduta adalah kelompok umur yang lebih rentan terhadap penyakit, khususnya penyakit infeksi. Balita rentan terhadap sejumlah penyakit menular, termasuk diare. Karena masih melemahnya sistem kekebalan tubuh maka meningkatkan kerentanan terhadap penularan virus, balita lebih rentan terkena diare (Fitrah *et al*, 2023).

Diare salah satu masalah kesehatan terpenting di Indonesia karena masih tinggi angka penderitanya. Diare merupakan penyakit yang menyebabkan keluarnya feses lebih dari 3 kali dengan konsistensi yang cair/ lembek dan frekuensi yang lebih sering dari pada keadaan normal. Pada neonatus (bayi < 1 bulan) yang mendapatkan ASI biasanya buang air besar dengan frekuensi lebih sering (5-6 kali sehari) dengan konsistensi baik dianggap normal (Kemenkes, 2023).

Anak penderita diare yang tidak mendapat perawatan yang baik dan memadai dapat berakibat fatal, terutama bagi anak yang berusia antara satu hingga

4 tahun. Sebagai penyakit endemik yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB), diare terus menjadi faktor penyebab tingginya angka kematian di Indonesia, khususnya pada anak balita. Cakupan layanan akan mencapai 33,6% dari target pada tahun 2021 untuk penderita diare segala usia dan 23,8% dari target pada tahun 2021 untuk anak balita (Kemenkes RI, 2021). Prevalensi kejadian diare pada balita di Sumatera Utara pada tahun 2023 sebanyak 48.469 kasus (Kemenkes, 2023).

Kejadian diare di Kota Medan menurut BPS Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 8047 kasus dan meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi sebanyak 21.575 kasus. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 40.126 kasus. Maka dapat disimpulkan kejadian diare di Kota Medan pada tahun 2020 hingga 2022 mengalami peningkatan (BPS.,2022).

Faktor penyebab kejadian diare yaitu faktor lingkungan yang tidak sehat, kebersihan diri yang buruk serta faktor perilaku kesehatan (seperti pemberian asi eksklusif dan pemberian imunisasi pada balita) (Setyawan & Setyaningsih.,2021). Pola asuh merupakan interaksi antara anak dengan orang tua ataupun pengasuh selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Subagia, 2021). Mengasuh anak termasuk mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya atau pada segala hal yang diperlukan anak. Pola asuh terdapat 3 komponen penting (makanan, kesehatan dan psikososial) (Nurfauziah *et al*, 2023).

Pola asuh makan yang tidak optimal, seperti pemberian makanan yang tidak higienis, tidak bergizi seimbang, dan tidak sesuai dengan usia, dapat

meningkatkan risiko diare pada baduta (Maryani *et al.*, 2023). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kontaminasi makanan, kekurangan zat gizi, dan pemberian makanan yang tidak sesuai dengan usia (Herlina *et al.*, 2022). Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara sanitasi makanan dan kejadian diare, dengan pengolahan makanan, penyajian makanan dan penggunaan peralatan menjadi faktor sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Di mana ada kemungkinan lebih tinggi kontaminasi makanan karena kebersihan yang buruk (Ahyanti & Rosita, 2022).

Risiko diare dapat meningkat dengan memberikan makanan tambahan yang belum habis kepada ana kemudian menyimpannya, kebersihan diri ibu seperti tidak mencuci tangan saat menyiapkan makanan baduta, mencuci tangan baduta sebelum makan maupun sesudah makan juga dapat meningkatkan risiko terjadinya diare. Sebagian besar kuman infeksi penyebab diare ditularkan melalui jalur *fecal-oral*. Kontaminasi bakteri yang menyebabkan infeksi paling sering menimbulkan diare adalah infeksi bakteri *Eschericia coli*. Bakteri *Eschericia coli* masuk ke dalam tubuh manusia dapat melalui melalui peralatan makan yang tercemar (Cahyandiar *et al.*, 2021).

Penelitian Irjayanti & Wibowo (2024) menyatakan bahwa sanitasi makanan dan kebersihan lingkungan mempengaruhi resiko kejadian diare. Kontaminasi dapat mengakibatkan masalah kesehatan, maka penting untuk mencegahnya dalam kebersihan makanan dan minuman. Kontaminasi pangan, termasuk kuman, dapat timbul dari penanganan makanan dan minuman, termasuk teknik pembersihan, penyimpanan, dan penyajiannya. Kejadian penyakit bawaan

makanan (*foodborne disease*) dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk penyiapan makanan praktik penyimpanan dan penyajian makanan yang tidak higienis, dan ketidakpatuhan terhadap masalah hygiene. Pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar, karena praktik membuang sampah sembarangan dapat meningkatkan risiko masuknya beberapa vektor pembawa penyakit. Sampah merupakan salah satu hal yang berkontribusi terhadap ketidakseimbangan lingkungan. Ketika dibiarkan sampai menjadi gundukan akan mengeluarkan asap dan bau beracun yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Hal ini akan menyebabkan timbulnya bau yang menarik berbagai organisme penyebar penyakit serta serangga pengganggu seperti lalat.

Kelengkapan imunisasi pada balita juga mempengaruhi angka kejadian diare dimana imunisasi dapat meningkatkan kekebalan tubuh balita terhadap serangan penyakit. Balita yang mendapatkan imunisasi akan lebih kecil kemungkinan terserang penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang sering dialami oleh balita yaitu diare (Oktaviani & Zulaikha, 2022).

Menurut hasil penelitian Dewi *et al* (2022) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan prevalensi diare saling berhubungan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,647$ ($p < 0,000$) pada tingkat signifikansi lima persen. Hal ini menunjukkan bahwa diare pada balita akan lebih sering terjadi jika pola asuh ibu rendah. Pola asuh yang baik dapat membantu anak tetap sehat sehingga tumbuh kembangnya dapat berjalan optimal.

Observasi dilakukan pada bulan November 2023 di wilayah kerja puskesmas Tegal Sari Mandala III data keseluruhan baduta usia 6-24 bulan

sebanyak 299 orang dan angka kejadian diare usia baduta pada tahun 2023 sebanyak 155 (51,83%). Dilakukan wawancara pada 32 balita didapatkan 18 baduta mengalami diare dan bahwa ibu masih belum mengetahui bagaimana pola asuh makan dan kesehatan yang baik pada baduta. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu "Hubungan pola asuh makan dan kesehatan dengan kejadian diare pada baduta usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tegal Sari Mandala III Kota Medan".

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut

1. Tingginya angka kejadian diare anak baduta.
2. Pola asuh makan yang kurang tepat pada anak baduta
3. Pola asuh kesehatan yang kurang tepat pada anak baduta.
4. Rendahnya pemberian ASI eksklusif
5. Kurang memperhatikan kebersihan diri
6. Kurang memperhatikan kebersihan lingkungan
7. Kurangnya kesadaran pemanfaatan pelayanan kesehatan

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Pola asuh makan dibatasi pada pemberian kolostrum, ASI eksklusif, pemberian makanan, menyediakan makanan bervariasi dan menyuapi anak.

2. Pola asuh Kesehatan dibatasi pada kebersihan diri sendiri, kebersihan lingkungan, perawatan jika anak sakit, imunisasi dan pemantauan berat badan.
3. Kejadian diare, dibatasi pada kejadian diare yang dialami 1 bulan terakhir.
4. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Tegal Sari.

1.4. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam masalah ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik keluarga responden ?
2. Bagaimana pola asuh makan pada baduta ?
3. Bagaimana pola asuh kesehatan pada baduta ?
4. Bagaimana kejadian diare pada baduta ?
5. Bagaimana hubungan pola asuh makan dengan kejadian diare pada baduta?
6. Bagaimana hubungan pola asuh kesehatan dengan kejadian diare pada baduta?
7. Bagaimana hubungan pola asuh makan dan kesehatan dengan kejadian diare pada baduta ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Karakteristik keluarga responden (umur ayah, umur ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan orang tua, besar keluarga)

2. Pola asuh makan pada baduta.
3. Pola asuh kesehatan pada baduta.
4. Kejadian diare pada baduta.
5. Hubungan pola asuh makan dengan kejadian diare pada baduta.
6. Hubungan pola asuh kesehatan dengan kejadian diare pada baduta.
7. Hubungan pola asuh makan dan kesehatan dengan kejadian diare pada baduta.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan agar dapat menerapkan pola asuh makan dan pola asuh kesehatan yang baik pada baduta sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya diare pada baduta .